

Hambatan *ecological citizenship* bagi kelompok dasawisma di Nagari Toboh Ketek, Padang Pariaman

Leni Anisa, Henni Muchtar, Isnarmi Moeis, Yusnanik Bakhtiar

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Henni Muchtar**

E-mail: hennimuchtar@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hambatan pelaksanaan ecological citizenship bagi kelompok dasawisma di Nagari Toboh Ketek, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun informan penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yaitu Wali Nagari, Ketua PKK, Ketua Kelompok Dasawisma, dan Anggota Dasawisma. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan hambatan ecological citizenship bagi kelompok dasawisma di Nagari Toboh Ketek, Kabupaten Padang Pariaman yaitu: 1) pengetahuan atas isu lingkungan dalam kegiatan pembuatan taman, gotong royong, dan pemanfaatan lahan pekarangan rumah masih rendah. Banyak yang tidak berinovasi. Salah satunya dalam menanam berbagai jenis tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. 2) hak-hak dan tanggungjawab dalam pembuatan taman, gotong royong, dan pemanfaatan lahan pekarangan rumah tidak dilakukan. Timbulnya ketidakseimbangan antara pemberian hak dan pelaksanaan tanggungjawab 3) tindakan konkrit yang dilakukan dalam taman, gotong royong, dan pemanfaatan lahan pekarangan rumah banyak yang tidak berpartisipasi dan mengabaikan kegiatan kelestarian lingkungan hidup yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Ecological Citizenship, Kelompok Dasawisma, Lingkungan Hidup

ABSTRACT

This study aims to describe the obstacles to the implementation of ecological citizenship for the dasawisma group in Nagari Toboh Ketek, Padang Pariaman Regency. This study is a descriptive qualitative study. The informants of this study were determined by purposive sampling, namely the Village Head, PKK Chair, Dasawisma Group Chair, and Dasawisma Members. Data collection through interviews, observations, and documentation studies. Data validity testing uses source triangulation. The data obtained were then analyzed with the stages of data collection, data reduction, data presentation, conclusions and data verification. The results of the study showed that the obstacles to ecological citizenship for the

dasawisma group in Nagari Toboh Ketek, Padang Pariaman Regency were: 1) knowledge of environmental issues in garden making activities, mutual cooperation, and utilization of house yard land is still low. Many do not innovate. One of them is in planting various types of plants that are useful for everyday life. 2) rights and responsibilities in garden making, mutual cooperation, and utilization of house yard land are not carried out. The emergence of an imbalance between the granting of rights and the implementation of responsibilities 3) concrete actions carried out in parks, mutual cooperation, and the utilization of home yard land, many do not participate and ignore the environmental sustainability activities carried out.

Keywords: ecological citizenship, dasawisma group, environment



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Kewarganegaraan ekologis diartikan sebagai konsep yang seharusnya tidak hanya menginspirasi upaya untuk mengenalkan gagasan keberlanjutan dalam kewarganegaraan, akan tetapi juga harus melibatkan aplikasi kritis dari praktik kewarganegaraan dan etika demokratis ke dalam keberlanjutan (Latta dan Garside, 2005:3). Dalam kajian Dobson (2003) *ecological citizenship* berkaitan dengan tanggungjawab warga negara dan hak lingkungan hidup dalam batas-batas tertentu, serta suatu prinsip individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan melalui praktik mengonsumsi barang yang ramah lingkungan, mengutamakan produk lokal, dan memberdayakan masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan dalam Pasal 2b tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas kelestarian dan keberlanjutan. Artinya, setiap orang memikul kewajiban dan tanggungjawab terhadap generasi mendatang dan terhadap sesama dalam satu generasi dengan melakukan upaya pelestarian daya dukung ekosistem dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Kemudian, dalam Undang-Undang tersebut, dijelaskan dalam Pasal 62 ayat 1 bahwa sistem informasi lingkungan hidup memuat salah satunya keragaman karakter ekologis. Karakter ekologis adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap yang mendukung kesadaran dan tanggungjawab terhadap lingkungan hidup.

Fenomena-fenomena lingkungan yang terjadi di Nagari Toboh Ketek, akibat tindakan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan. *Pertama*, banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke sungai. Tidak adanya larangan membuang sampah ke sungai membuat masyarakat bersikap sewenang-wenang. Akibatnya air sungai menjadi tercemar dan mengakibatkan terjadinya banjir. *Kedua*, pengelolaan sampah belum bisa diatasi masyarakat, seperti banyak yang rumahnya tidak memiliki tempat sampah.

Kemudian, dalam pembakaran sampah, seperti sampah plastik mengakibatkan terjadinya pencemaran udara akibat dari kandungan zat dalam sampah tersebut. Masalah-masalah lingkungan tersebut, mengharuskan konteks *ecological citizenship* harus ditanamkan kepada masyarakat agar berjiwa menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan hidup.

Akibat yang bisa terjadi jika kerusakan dan mengabaikan lingkungan akan berdampak kepada kondisi lingkungan rumah tidak menjadi indah dan akan menjadi tempat kesukaan hewan. Kemudian, berdampak kepada lingkungan yang kurang nyaman, indah, dan bersih dan akibat dari partisipasi masyarakat yang rendah akan mengakibatkan butuh waktu yang cukup lama dan fisik yang kuat untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal. Seharusnya, jika lingkungan bisa menjadi tempat masyarakat untuk kehidupan sehari-hari, maka imbalan yang baik oleh masyarakat adalah mampu menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan dengan baik. Di dalam Permendagri RI Nomor 36 Tahun 2020 Pasal 11, menyebutkan bahwa dalam mempercepat pelaksanaan gerakan PKK di masyarakat, Kepala Desa/lurah membentuk kelompok dasawisma yang terdiri atas 10 (sepuluh) rumah sesuai kondisi wilayah masing-masing. Kelompok dasawisma sebagai program pemerintah bertujuan untuk merubah pola pikir dan kebiasaan Masyarakat, serta menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hasil observasi ke lokasi penelitian, peneliti mendapatkan data jumlah kelompok dasawisma di Nagari Toboh ketek, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Kelompok Dasawisma di Nagari Toboh Ketek

No	Nama Korong	Jumlah Kelompok	Total Rumah
1	Korong Simpang Tigo	7 kelompok	138 rumah
2	Korong Parik Pontong	5 kelompok	96 rumah
3	Korong Labuah	3 kelompok	41 rumah
4	Korong Tanjuang Beringin	4 Kelompok	72 rumah
Total		19 Kelompok	347 rumah

Sumber Data: (Kantor Wali Nagari Toboh Ketek)

Fakta yang terjadi dalam kelompok dasawisma di Nagari Toboh Ketek yaitu kelompok dasawisma dalam pelaksanaan gotong royong tidak dilaksanakan tiap bulan. Seharusnya, kelompok dasawisma melakukan gotong royong minimal satu kali sebulan. Akibat pekerjaan yang dimiliki kelompok dasawisma, misalnya yang bekerja sebagai guru, petani, dan pedagang harus bekerja di mulai pagi hari hingga sore hari. Masalah lain yaitu kelompok dasawisma kurang berinovasi dalam memanfaatkan lahan lingkungan pekarangan rumahnya dengan

menanam tanaman dapur, seperti cabe rawit, cabe merah, terong, kacang panjang, dan lainnya. Adanya keterikatan kelompok dasawisma akan kebudayaan, yang dinamakan dengan antropologi budaya. Dimana ada kepercayaan dalam hal beberapa larangan dalam melakukan penanaman di lahan pekarangan rumah, sehingga terbatasnya ruang gerak kelompok dasawisma dalam kegiatan kelestarian lingkungan hidup. Hasil kinerja kelompok dasawisma atas kegiatan tanam menanam tidak berlangsung secara lama. Harapan untuk bisa timbul keberlanjutan dari hasil kegiatan kelompok dasawisma belum terlaksana dengan baik, bahkan kegiatan yang dilakukan untuk sebatas perlombaan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan informan dapat dinyatakan bahwa kepedulian kelompok dasawisma terhadap lingkungan sebagai tanggungjawab kelompok dasawisma dalam mengelola, menjaga, dan melestarikan lingkungan masih rendah. Banyak kelompok dasawisma yang tidak bisa membagi waktu pekerjaannya dan menganggap masih ada pekerjaan lain yang lebih penting untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal, peran kelompok dasawisma dalam mengurangi kerusakan lingkungan dan pelestarian lingkungan sangat penting agar bisa mengurangi dampak negatif yang terjadi dan bisa mensejahterakan kehidupan masing-masing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini menggali informasi secara mendalam dan faktual melalui wawancara dan pengamatan dengan informasi yang berbentuk gambar, kata-kata dan bukan berbentuk angka. Penelitian dilakukan di Nagari Toboh Ketek, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Informan dalam penelitian ini adalah Wali Nagari, Ketua PKK, Ketua Kelompok Dasawisma, dan Anggota Kelompok Dasawisma. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan yakni handphone, catatan kecil, pulpen, dan lainnya. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan *Ecological Citizenship* bagi kelompok dasawisma di Nagari Toboh Ketek, Kabupaten Padang Pariaman

1. Pengetahuan atas isu lingkungan

Pengetahuan adalah pemahaman maupun informasi tentang subjek yang didapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya. Dalam Bloom's Taxonomy, dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan

kemampuan seseorang untuk mengingat hal-hal yang pernah dipelajarinya. Pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Jika bertindak dengan pengetahuan yang kritis, akan terwujud kehidupan yang terarah (Swarjana, 2022). Isu lingkungan merupakan gerakan dalam mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang. Salah satu penyebab timbulnya masalah isu-isu lingkungan adalah kemiskinan. Dimana faktor kemiskinan, mengakibatkan beberapa penduduk fokus kepada pemenuhan kebutuhan dari pada menanggapi isu-isu lingkungan (Nugroho, 2022).

Ruang lingkup *ecological citizenship* mengenai pengetahuan kelompok dasawisma atas isu lingkungan masih rendah. Faktanya kelompok dasawisma belum maksimal dalam memahami kondisi lingkungan yang terjadi, seperti mengelola sampah dengan baik. Banyak akibat yang terjadi, pencemaran lingkungan maupun kondisi tanah yang tidak subur. Kemudian, pengelolaan sampah yang tidak diimbangi pengetahuan yang baik, menyebabkan timbulnya kesalahan dalam bertindak. Terkadang pemahaman akan isu lingkungan ada yang memahami, namun lebih banyak kelompok dasawisma yang melanggar. Akibatnya dampak yang terjadi tidak hanya membahayakan diri sendiri, melainkan orang lain juga akan mengalaminya. Pencemaran udara akibat asap rokok, banyak terjadi kondisi saat ini, sebab asap rokok sangat berbahaya jika terhirup. Akibat menghirup asap rokok akan menimbulkan penyakit asma. Kemudian, pencemaran lingkungan akibat pemakaian sampah plastik yang berlebihan. Bahkan, membuang sampah plastik ke sungai akan berdampak pada pencemaran air sungai dan mengakibatkan kondisi sungai yang kotor.

Taman dapat diartikan sebagai arena atau sebidang tanah yang ditanami berbagai jenis keanekaragaman pangan yang dapat bermanfaat bagi manusia. Sedangkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah, adalah lahan terbuka disekitar rumah tinggal yang memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga dan mampu untuk peningkatan pendapat keluarga (Niken Kencono Ungu, 2022). Aksi kelompok dasawisma dalam menjalankan konsep *ecological citizenship* melalui kegiatan pembuatan taman dan pemanfaatan lahan pekarangan rumah masih banyak ditemukan kekurangan yaitu kurang paham dalam melaksanakan kegiatan kelestarian lingkungan tersebut. Oleh karena itu, harus adanya dorongan maupun bimbingan secara terus menerus untuk kelompok dasawisma agar terwujud makna *ecological citizenship* dalam kehidupan kelompok dasawisma. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar dan ringan. Tujuan dilakukan gotong royong adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga

kebersihan lingkungan, sebab kondisi lingkungan saat ini banyak yang membuang sampah secara sembarangan (Laia, 2022).

2. Hak-Hak dan Tanggungjawab

Hak adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir yakni hak untuk hidup, hak untuk berpendapat, hak untuk kehidupan yang layak, dan lainnya. Sedangkan tanggungjawab merujuk kepada kewajiban seseorang untuk bertindak, menjalankan tugas, dan memenuhi kewajiban dengan sepenuh hati. Tanggungjawab akan terlaksana jika seseorang mendapatkan haknya terlebih dahulu. Ruang lingkup *ecological citizenship* mengenai hak-hak dan tanggungjawab kelompok dasawisma dalam tahap pelaksanaan yaitu mendapatkan pelatihan, namun tindakan untuk mengimplementasikan belum dilaksanakan. Selain itu, hak kelompok dasawisma untuk diberikan bantuan agar mampu berkarakter *ecological citizenship* sudah salurkan. Namun, tanggungjawab dalam mengelola belum terlaksana dengan baik.

Hak dan tanggungjawab merupakan konsep yang seharusnya dilakukan secara bersama-sama. Jika hak tidak didapatkan, namun tanggungjawab dituntut untuk dilakukan, maka akan menimbulkan ketidakadilan bagi kelompok dasawisma. Sebaliknya, jika hak diberikan dan tanggungjawab tidak dilakukan, maka hasil yang dilakukan tidak tercapai. Jadi, kelompok dasawisma yang berlandaskan pada konteks *ecological citizenship* merupakan seseorang yang berkepribadian menjalankan tanggungjawab setelah mendapatkan haknya.

3. Tindakan konkrit yang dilakukan

Partisipasi merupakan aktivitas untuk ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung dengan sepenuh hati. Keikutsertaan dalam sebuah kelompok akan mampu mendorong dan menimbulkan rasa kekeluargaan dari partisipasi yang dilibatkan. Ruang lingkup *ecological citizenship* mengenai tindakan konkret yang dilakukan (partisipasi) oleh kelompok dasawisma atas kegiatan lingkungan yang dilakukan kurang menampakkan hasil yang memuaskan, dalam kegiatan gotong royong dan tindakan keberlanjutan dalam pengelolaan bantuan yang diberikan. Sebab banyak kelompok dasawisma belum mencerminkan kesadaran yang tinggi akan isu lingkungan, paham akan situasi dan kondisi, dan tidak menjalankan tugasnya sebagai kelompok dasawisma yang peduli akan lingkungan. Partisipasi kelompok dasawisma dalam ruang lingkup *ecological citizenship* menggambarkan belum secara maksimal. Sebab individu *ecological citizenship* menjalankan kegiatan lingkungan belum dengan kesadaran sendiri. Namun, faktanya kelompok dasawisma di Nagari Toboh Ketek dalam partisipasinya harus dilakukan ajakan dan paksaan. Selain itu, partisipasi kelompok dasawisma tergantung kepada kondisi cuaca. Jika kondisi cuaca bisa menjalankan kegiatan lingkungan, maka akan

banyak yang ikut serta. Sebaliknya, jika kondisi cuaca tidak mendukung, maka akan sedikit yang berpartisipasi.

Dalam penelitian yang dilakukan di Nagari Toboh Ketek, ditemukan hambatan *ecological citizenship* dalam partisipasi menjalankan kegiatan pembuatan taman, gotong royong, dan pemanfaatan lahan pekarangan rumah diklasifikasikan ke dalam tingkat kelompok dasawisma yang maju dan kelompok dasawisma yang berkembang. Bagi kelompok dasawisma yang maju, berarti menjalankan kegiatan lingkungan dengan penuh inovasi. Namun, kelompok dasawisma yang masih tahap berkembang, berarti menjalankan kegiatan lingkungan tidak dengan inovasi. Kelompok dasawisma yang maju sudah tergolong berhasil memaknai *ecological citizenship*, sebab partisipasi kelompok dasawisma yang berhasil dengan baik menjalankan kegiatan program kelestarian lingkungan hidup. Namun, kelompok dasawisma yang berkembang masih mendasari makna *ecological citizenship*, sebab masih ditemukan keaktifan kelompok dasawisma yang cenderung berubah.

Pembuatan taman merupakan kegiatan memanfaatkan lahan sisa di pekarangan rumah. Pembuatan taman maupun pemanfaatan lahan pekarangan rumah dapat berfungsi sebagai penghasil bahan makanan, penghasil rempah maupun obat, penghasil kayu bakar, penghasil bahan bangunan, dan bahan baku kerajinan (Cahyaningtyas, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan di Nagari Toboh Ketek, partisipasi dalam pembuatan taman dilakukan perkelompok dasawisma yang memiliki satu buah taman. Namun, pemanfaatan lahan pekarangan rumah oleh kelompok dasawisma dilakukan kegiatan berpartisipasi sesama anggota keluarga dalam pembuatan taman. Dengan cara, menanam tanaman obat keluarga, tanaman dapur hidup, dan tanaman hias.

Setiap melakukan gotong royong akan selalu membutuhkan partisipasi masyarakat. partisipasi tersebut adalah sebuah aktivitas yang secara sukarela dilakukan dalam membantu antar sesama, baik bantuan dalam bentuk benda atau membantu menyelesaikan masalah. Di dalam partisipasi untuk kegiatan gotong royong, diperlukan kesadaran tinggi dan tanggungjawab dalam diri anggota masyarakat. Partisipasi tidak hanya berbicara tentang sumbangan memberikan tenaga atau pemikiran, melainkan juga bisa melibatkan mental, pikiran, atau perasaan dalam suatu kelompok (Palisa Aulia Dewanti, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan di Nagari Toboh Ketek, kegiatan partisipasi dalam gotong royong dewasa ini mulai memudar. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang menurunkan kesadaran masyarakat akan manfaat dari aktivitas gotong royong. Maraknya terjadi sikap individu dasawisma yang individualis atau tidak mementingkan kebersamaan yang mempererat tali silaturahmi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hambatan *ecological citizenship* bagi kelompok dasawisma di Nagari Toboh Ketek, Kabupaten Padang Pariaman yang menyebabkan tanggungjawab dan kesadaran kelompok dasawisma rendah akan lingkungan. Hambatan pertama yaitu kurangnya pengetahuan atas isu lingkungan. Pengetahuan dalam pembuatan taman oleh kelompok dasawisma belum menunjukkan suatu kreativitas dalam mengelola bentuk taman yang beranekaragam jenis tanaman. Begitupun pengetahuan dalam melakukan gotong royong tidak dilakukan sesuai ketetapan, dimana dalam melakukan gotong harus dilakukan minimal satu kali dalam sebulan. Hambatan berikutnya yaitu Hak-hak dan tanggungjawab. Pemenuhan hak kelompok dasawisma agar bergerak untuk aktif dalam lingkungan dilakukan pemberian bantuan, seperti bibit cabe rawit, cabe merah, terong, dan kacang panjang. Namun, antara penerima hak dengan pelaksanaan tanggungjawab tidak dilakukan secara sebanding. Banyak yang lalai dan mengembangkan taman yang dibuat. Kelompok dasawisma memiliki keinginan untuk mendapatkan kenyamanan di lingkungan tempat tinggal. Namun, melakukan kegiatan gotong royong tidak lakukan secara bersama-sama. Artinya, keinginan untuk dipenuhi haknya, namun meninggalkan tanggungjawab di dalam aksi gotong royong akan menimbulkan ketidaksesuaian. Sehingga, lingkungan menjadi terabaikan dan tidak bersih.

Hambatan berikutnya yaitu kurangnya tindakan konkret yang dilakukan. Misalnya partisipasi dalam pembuatan taman oleh kelompok dasawisma masih memerlukan tindakan mengajak dan belum mencerminkan kesadaran sendiri dalam diri anggota kelompok dasawisma dalam menjalankan tugas pembuatan sebuah taman. Kegiatan gotong royong, dilakukan dengan cara harus memberikan imbalan. Kegiatan tanpa adanya keuntungan bagi yang datang, akan membuat kelompok dasawisma tidak ikut serta. Sebab, mereka beranggapan lebih banyak pekerjaan lain yang lebih penting. Partisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang diberikan tanggungjawab kepada anggota kelompok dasawisma hanya dilakukan untuk sebatas perlombaan. artinya, kegiatan tersebut tidak ditanamkan dan dilakukan dikehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjar Prasetyo, M. Z. A. (2016). *House of Quality Kampung Organik* (Tim Indocamp, Ed.; pp. 24–25). Indocamp.
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI).
- Ika Wulandari, E. S. (2020). Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga Dusun Pasekan Lor,

- Balecatu, Gamping, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 236-243.
- Indah Damayanti, S. H. (2019). HAMBATAN KOMUNIKASI DAN STRES ORANGTUA SISWA TUNARUNGU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Psikologi*, 1-9.
- Jenoardi Meleru, F. P. (2022). Efektivitas Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Taloarane Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Governance*, Hal 7.
- Kusherdyana. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1-63.
- Kus Tri Andyarini, D. P. (2022). Program Pendampingan Pemberdayaan Kelompok Dasawisma: Gerakan Olah Sampah Organic 1 Detik Menjadi Media Tanam. Hal 282-283.
- Leha Silfiana, S. (2019). Keterlibatan Warga Negara Muda Dalam Gerakan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Studi Pemuda*.
- Sari, S. C. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 88.
- Sihadi Darma Wihardjo, H. R. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup (S. Ramadhan, Ed.; pp. 15-22)*. . PT. Nasya Expanding Management.
- Sitasi Zagoto, M. S.-k. (2023). *Budaya Nias*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Zahriani, K. d. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Harsa, M. R. (2022). AKTUALISASI NILAI-NILAI SILA KE 5 PANCASILA MELALUI KEGIATAN GOTONG ROYONG DI LINGKUNGAN MASYARAKAT. *Jurnal Inovasi Penelitian*